

## BERPELUANG MASUK SURGA DENGAN MEMBACA “HAUQOLAH”



*muslimahstyle.wordpress.com*

Hadits-hadits khusus tentang cara memasuki pintu surga sudah diulas di artikel: Bisa Membuka 1 Pintu Surga saja Sudah Senang, Apalagi 8.

Dalam pembahasan ini akan diulas lebih detil terkait dzikir “Hauqolah”. Ini termasuk dzikir singkat yang mempunyai keutamaan yang sangat besar. Berikut artikelnya:



# 'Hauqolah'

## Perbendaharaan dan Pintu Surga

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Tiada daya dan kekuatan selain dari Allah."

**H**auqolah atau bacaan لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ maknanya adalah tiada daya untuk berpindah dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, dan tiada kekuatan untuk mengerjakan perintah kecuali dengan pertolongan, taufik dan petunjuk Allah ﷻ.

### Keutamaan 'Hauqolah'

Dari Abi Musa al-Asy'ari bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ هِيَ كَثْرٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Maukah aku tunjukkan kepadamu suatu kalimat yang merupakan perbendaharaan Surga?" لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ " (HR. Bukhori 4205, Muslim 2704).

Berkata an-Nawawi, "Makna perbendaharaan di sini adalah simpanan pahala di Surga yang sangat berharga, seperti simpanan harta kalian yang paling bernilai." (Syarah Shohih Muslim 17/26)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Qois bin Sa'd bin Ubadah, bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Maukah aku tunjukkan kepadamu suatu pintu dari pintu-pintu Surga?" Aku menjawab, "Tentu." Beliau bersabda: "لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ" (Musnad: 3/422, al-Mustadrak: 4/290, ash-Shohihah: 4/35-37)

Nabi ﷺ bersabda, "... Jika ia mengatakan *La ilaaha illallohu lahu mulku walahu hamdu* maka Allah ﷻ berfirman: 'Hambaku benar, tidak ada sesembahan yang haq selain Aku dan bagiku kerajaan dan pujian'. Jika hamba tersebut mengatakan *La ilaaha illallohu wala haula wala quwwata illa billahi* maka Allah ﷻ berfirman: 'Hambaku benar, tidak ada sesembahan yang benar kecuali Aku dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena Aku'."

Berkata Abu Ishaq, "Kemudian Agorru (rowi hadits) mengatakan sesuatu yang aku tidak pahami, lalu aku bertanya kepada Abu Ja'far tentang apa yang ia katakan. Abu Ja'far menjawab, 'Siapa saja yang diberi rezeki dengan kalimat tersebut ketika meninggalnya, maka tidak akan disentuh api neraka.'" (HR. Ibnu Majah 3794, Tirmidzi 3430, al-Hakim 1/5 dan dishohihkan oleh Syaikh Albani dalam ash-Shohihah no. 1390)

Dari Abi Ayyub al-Anshori ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ pada malam Isro' melewati Nabi Ibrahim ﷺ, kemudian beliau ﷺ berkata, "Wahai Muhammad! Perintahkanlah umatmu untuk memperbanyak tanaman Surga. Sesungguhnya tanahnya sangat baik dan sangat luas." Maka Nabi ﷺ bertanya, "Apa itu tanaman Surga?" Nabi Ibrahim ﷺ menjawab: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ (HR. Imam Ahmad: 5/418, Shohih Tarhith wa Tarhib no.1583)

### Kapan Dzikir Ini Dibaca?

Dzikir ini bisa dibaca kapan saja dan di mana saja di luar dzikir yang terkait dengan waktu dan tempat, namun harus disesuaikan dengan makna dzikir ini yang untuk itulah dzikir ini dianjurkan dibaca.

Dzikir yang agung ini merupakan kalimat *isti'anah* (memohon pertolongan) bukan kalimat *istisja'a* (yang maknanya semisal dengan ucapan *innaa lillahi wainnaa ilaihi roji'un*), sehingga dianjurkannya membaca dzikir ini ialah saat ingin meminta pertolongan kepada Allah ﷻ, bukan dibaca saat tertimpa musibah. (Lihat: *Al-Istiqomah* 2/81)

Walhamdulillahillobbi 'alamin. ❖

<sup>1</sup> Al-Jami' Li' Buhuts wa ar-Rosail' hlm. 200 oleh Syaikh Abdurrozzaq al-Badr.

Dari artikel di atas dapat dipetik faedah, bahwa diantara keutamaan dzikir: *Laa haula wa laa quwwata illa billahi*, adalah:

1. **Perbendaharaan / harta simpanan di surga** (HR. Bukhori: 4205 dan Muslim: 2704)
2. Salah satu **pintu surga** (Ash-Shohihah: 4/35-37)
3. **Penghalang dari siksa neraka** (Ash-Shohihah no. 1390)
4. Salah satu **tanaman surga** (Shohih Targhib wa Tarhib no. 1583)

## Tambahan Faedah

### A. Keutamaan lainnya

Selain tersebut di atas, masih ada beberapa keutamaan lainnya (selain keutamaan dzikir secara umum, sudah disinggung di artikel: 10 Keutamaan Dzikir Pagi dan Petang yang Sangat Menggiurkan), yaitu

#### 5. Dapat menghapuskan dosa.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang di atas muka bumi ini yang mengucapkan *laa ilaha illallah, allahu akbar, subhanallah, alhamdulillah, dan laa haula wa laa quwwata illah billah* melainkan dosa-dosanya akan diampuni meskipun melebihi banyaknya buih di lautan." (Shohih al-Jami', no. 5636)

#### 6. Termasuk *al-baqiyatush sholihat*.

*Al-baqiyatush sholihat* artinya amalan-amalan yang kekal lagi shalih. Tatkala ditanya tentang makna kata tersebut, Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anh* menjawab: "Yaitu ucapan *la ilaha illallah, subhanallah, alhamdulillah, allahu akbar, dan laa haula wa laa quwwata illa billah*." (*al-Musnad*, 1/71)

Jawaban seperti ini dinukil juga dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* dan Sa'id bin al-Musayyib *rahimahullah*. (*Tafsir ath-Thobari*, 15/254-255)

#### 7. Merupakan ucapan orang yang berserah diri kepada Allah.

Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anh* berkata: "Siapa yang berkata *bismillah* sungguh ia telah mengingat Allah, siapa yang berkata *alhamdulillah* sungguh ia telah bersyukur kepada Allah, siapa yang berkata *Allahu Akbar* maka ia telah mengagungkan Allah, siapa yang berkata *Laa ilaha illallah* maka ia telah mentauhidkan Allah, dan siapa yang berkata *laa haula wa laa quwwata illah billah* maka sungguh ia telah berserah diri sepenuhnya, dan kalimat itu akan menjadi harta simpanan baginya di surga."

(*Fadhu laa haula wa laa quwwata illa billah*, Ibnu Abdilhadi, hlm. 35)

[<http://abumusa81.wordpress.com/2012/10/20/mutiara-kalimat-hauqalah/>]

### B. Perbanyaklah Mengucapkan Dzikir Ini

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ : بِحُبِّ الْمَسَاكِينِ وَأَنْ أَدْنُو مِنْهُمْ، وَأَنْ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنِّي وَلَا أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقِي، وَأَنْ أَصِلَ رَجَمِي وَإِنْ جَفَانِي، وَأَنْ أَكْثِرَ مِنْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، وَأَنْ أَتَكَلَّمَ بِمِرِّ الْحَقِّ، وَلَا تَأْخُذْنِي فِي اللَّهِ لَوْمَةٌ لَائِمٌ، وَأَنْ لَا أَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا

Dari Abu Dzar *Radhiyallahu anhu*, ia berkata: "Kekasihku (Rasulullah) Shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepadaku dengan tujuh hal: (1) supaya aku mencintai orang-orang



miskin dan dekat dengan mereka, (2) beliau memerintahkan aku agar aku melihat kepada orang yang berada di bawahku dan tidak melihat kepada orang yang berada di atasku, (3) beliau memerintahkan agar aku menyambung silaturahmi meskipun mereka berlaku kasar kepadaku, **(4) aku dianjurkan agar memperbanyak ucapan lâ haulâ walâ quwwata illâ billâh (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah)**, (5) aku diperintah untuk mengatakan kebenaran meskipun pahit, (6) beliau berwasiat agar aku tidak takut celaan orang yang mencela dalam berdakwah kepada Allah, dan (7) beliau melarang aku agar tidak meminta-minta sesuatu pun kepada manusia”.

Hadits ini shahîh. Diriwayatkan oleh imam-imam ahlul-hadits, di antaranya:

1. Imam Ahmad dalam Musnadnya (V/159).
2. Imam ath-Thabrani dalam al-Mu'jamul-Kabîr (II/156, no. 1649), dan lafazh hadits ini miliknya.
3. Imam Ibnu Hibban dalam Shahîh-nya (no. 2041-al-Mawârid).
4. Imam Abu Nu'aim dalam Hilyatu- Auliya` (I/214, no. 521).
5. Imam al-Baihaqi dalam as-Sunanul-Kubra (X/91).

Dishahîhkan oleh Syaikh al-'Allamah al-Imam al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albâni t dalam Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah (no. 2166).

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan kalimat lâ haulâ wa lâ quwwata illâ billâh agar kita melepaskan diri kita dari segala apa yang kita merasa mampu untuk melakukannya, dan **kita serahkan semua urusan kepada Allah**. Sesungguhnya **yang dapat menolong dalam semua aktivitas kita hanyalah Allah Ta'ala**, dan ini adalah makna ucapan kita setiap kali melakukan shalat,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. [al-Fâtiyah/1:5].

Dan kalimat ini, adalah makna dari doa yang sering kita ucapkan dalam akhir shalat kita:

اللَّهُمَّ أَعْنِي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah, tolonglah aku agar dapat berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.[25]

Pada hakikatnya seorang hamba tidak memiliki daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah. Seorang penuntut ilmu tidak akan mungkin duduk di majlis ilmu, melainkan dengan pertolongan Allah. Seorang guru tidak akan mungkin dapat mengajarkan ilmu yang bermanfaat, melainkan dengan pertolongan Allah. Begitupun seorang pegawai, tidak mungkin dapat bekerja melainkan dengan pertolongan Allah.

Seorang hamba tidak boleh sombong dan merasa bahwa dirinya mampu untuk melakukan segala sesuatu. Seorang hamba seharusnya menyadari bahwa segala apa yang dilakukannya semata-mata karena pertolongan Allah. Sebab, jika Allah tidak menolong maka tidak mungkin dia melakukan segala sesuatu. Artinya, dengan mengucapkan kalimat ini, seorang hamba berarti telah menunjukkan kelemahan, ketidakmampuan dirinya, dan menunjukkan bahwa ia adalah orang yang sangat membutuhkan pertolongan Allah.

(Dari artikel: “Wasiat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Kepada Abu Dzar al-Ghifari” karya Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas di majalah As-Sunnah Edisi 06-



07/Tahun XI/1428/2007M) [<http://almanhaj.or.id/content/3517/slash/0/wasiat-rasulullah-shallallahu-alaihi-wa-sallam-kepada-abu-dzar-al-ghifari/>]

### **Hauqalah hendaknya sering-sering dibaca oleh orang sakit**

Syaikh Abdullah bin Al-Jibrin *rahimahullah* ditanya,

“Sebagian penjenjok orang yang sakit memberikan nasihat agar si sakit banyak-banyak membaca hauqalah (*laa haula wa laa quwwata illa billah*), apakah urgensi dari kalimat ini dan apakah terdapat dalam sunnah?”

Beliau menjawab,

“iya...Makna kalimat ini (*hauqalah*) adalah pengakuan manusia akan tidak berdaya serta lemahnya dirinya dan berharap agar Rabb-nya memberikan kekuatan padanya, **seakan-akan ia (si sakit) berkata**, ‘wahai Rabb-ku, hamba tidak memiliki daya dan tidak bisa mengubah keadaan, tidak pula memiliki upaya dalam melakukan amal kecuali dengan bantuan-Mu, Hamba membutuhkan taufik dan bantuan-Mu. Dalam kalimat ini terdapat pengakuan ketidakmampuan dalam daya dan upaya karena hanya Allah Ta’ala yang memilikinya. Ia membantu dan menolong hamba-Nya dalam urusan agama dan dunia.” (Fatawa Asy-Syar’iyyah fii Masa’ilit Thibbiyah pertanyaan no. 4)

Penyakit yang diderita termasuk bahaya dan bahaya tersebut bisa dihilangkan dan diangkat, Makhul *rahimahullah* berkata,

(( قال مكحول : فمن قال : (( لا حول ولا قوة إلا بالله ولا منجا من الله إلا إليه ، كشف الله عنه سبعين بابا من الضر أدناها الفقر ))

“Barangsiapa yang mengucapkan ‘*laa haula wala quwwata illa billah wala manjaa minallah illa ilaihi*’ maka Allah akan **mengangkat darinya 70 pintu bahaya dan mencegah kefakiran darinya**. (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Hakim) [<http://muslimafiyah.com/orang-sakit-sering-sering-membaca-hauqalah-laa-haula-wala-quwwata-illa-billah.html>]

#### **Catatan:**

Sekali lagi ditegaskan bahwa dzikir “*hauqolah*” ini diucapkan (**walaupun saat sakit**) dalam rangka isti’anah kepada Alloh **bukan** dalam rangka istirja’ (ucapan *inna lillahi wa inna ilaihi roji’un*). Sebagian orang mengucapkan *hauqolah* ketika musibah datang menimpa **sebagai bentuk keluh kesah bukan untuk bersabar** (<http://abumusa81.wordpress.com/2012/10/20/mutiara-kalimat-hauqalah/>). Hal ini tentu merupakan **kesalahan**.

#### **C. Jangan Salah Melafadzkan!**

- Ahli bahasa menyebutkan bahwa di antara manusia ada yang mengucapkannya, ‘*la haela wa laa quwwata illa billah*.’ Yakni dengan lafazh *haela*. Ini jelas merupakan suatu kesalahan.
- Ada pula yang hanya mengucapkan ‘*la haula*’ saja dan tidak menyebutkannya dengan sempurna.

Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* pernah ditanya tentang fenomena ini lalu beliau menjawab: “Sepertinya yang mereka inginkan adalah ucapan *la haula wa laa quwwata*



*illa billah*, tapi salah dalam mengungkapkan. Adapun yang wajib adalah kembali kepada lafazh yang sebenarnya.” (<http://abumusa81.wordpress.com/2012/10/20/mutiara-kalimat-hauqalah/>)

Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, beserta keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik hingga hari kiamat.

**Abu Muhammad**

**Palembang, 3 Sya’ban 1434 H/ 12 Juni 2013**

